

BAB 2 TINJAUAN TEORI

2.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan (Syah, 2012). Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu. Hal-hal pokok dalam belajar adalah belajar itu membawa perubahan tingkah laku karena pengalaman dan latihan, perubahan itu terjadi karena usaha yang disengaja (Sagala, 2010: 37). Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2008: 33). Belajar adalah kegiatan orang sehari-hari, kegiatan belajar tersebut dapat dihayati (dialami) oleh orang yang sedang belajar (Dimiyati, 2013: 37). Selanjutnya Dimiyati dan Mudjiono (2013: 17), menyatakan belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan.

Bukti seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut. Tingkah laku manusia terdiri dari beberapa aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada setiap aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek tersebut adalah: (1) Pengetahuan, (2) Pengertian, (3) Kebiasaan, (4) keterampilan, (5) apresiasi, (6) emosional, (7) hubungan sosial, (8) jasmani, (9) etis atau budi pekerti, (10) sikap. Jika seseorang melakukan perbuatan belajar maka terlihat terjadinya perubahan dalam salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut (Hamalik, 2006: 30)

Seiring dengan pendapat di atas, Watson *dalam* Widayanti (2010: 42), mengemukakan belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimiliki harus berbentuk tingkah laku yang diamati dan dapat diukur. Hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi

dalam lingkungannya yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku tidaklah sederhana. Dalam pengertian lain, pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa (Sutikno, 2009: 31).

Dari beberapa pengertian pembelajaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa inti dari pembelajaran itu adalah segala upaya yang dilakukan guru (pendidik) agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Secara implisit, di dalam pembelajaran ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan bagaimana cara mengorganisasikan materi pelajaran, menyampaikan materi pelajaran dan mengelola pembelajaran.

Lindgren *dalam* Sutikno (2009: 32) menyebutkan bahwa fokus sistem pembelajaran mencakup tiga aspek, yaitu: (1) siswa, siswa merupakan faktor yang paling penting sebab tanpa siswa tidak akan ada proses belajar, (2) proses belajar, proses belajar adalah apa saja yang dihayati siswa apabila mereka belajar, bukan apa yang harus dilakukan pendidik untuk membelajarkan materi pelajaran melainkan apa yang dilakukan siswa untuk mempelajarinya, (3) situasi belajar, situasi belajar adalah lingkungan tempat terjadinya proses belajar dan semua faktor mempengaruhi siswa atau proses belajar seperti pendidik, kelas dan interaksi di dalamnya.

Belajar merupakan kegiatan pokok dalam pendidikan. Berbagai upaya yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran, intinya adalah untuk membuat siswa belajar. Gagne *dalam* Sutikno (2009: 7) menyebutkan ada lima macam hasil belajar berikut ini:

- 1) Keterampilan intelektual atau kemampuan prosedural yang mencakup belajar diskriminasi, konsep, prinsip dan pemecahan masalah yang kesemuanya diperoleh melalui materi yang disajikan oleh guru di sekolah.
- 2) Strategi kognitif, yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah individu dalam memperhatikan, dan mengingat dan berpikir.
- 3) Informasi verbal, yaitu kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu dengan kata-kata dengan jalan mengatur informasi-informasi yang relevan.

- 4) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan untuk melaksanakan dan mengkoordinasikan gerakan-gerakan yang berhubungan dengan otot.
- 5) Sikap, yaitu suatu kemampuan internal yang mempengaruhi tingkah laku seseorang didasari oleh emosi, kepercayaan-kepercayaan serta faktor intelektual.

Jadi, berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari dalam diri orang yang belajar dan ada pula dari luar dirinya. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Djamarah (2010: 32) menyatakan, hasil belajar adalah apa yang diperoleh siswa setelah dilakukan aktivitas belajar.

2.2 Pembelajaran IPA Biologi

Ilmu adalah kemampuan, pengalaman dan pengetahuan dari banyak orang, kemudian dipadukan secara harmonis dan sistematis sehingga menjadi bangunan yang teratur berdasarkan metode ilmiah. Fungsi dari ilmu adalah menerangkan dan mengendalikan gejala atau fenomena dan menemukan hal-hal baru tentang fakta untuk membantu memperbaiki hidup (Samuel, 2013: 35).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar (Trianto, 2014: 153).

Pembelajaran IPA biologi di sekolah menengah diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta

proses pengembangan lebih lanjut dalam penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Penting sekali bagi setiap guru memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar siswa, agar dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan serasi bagi siswa (Hamalik, 2010: 36). IPA biologi sebagai ilmu memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan ilmu-ilmu yang lain. IPA biologi salah satu ilmu pengetahuan yang mempelajari makhluk hidup dan kehidupannya dari berbagai aspek persoalan dan tingkat organisasinya. Produk keilmuan IPA biologi berwujud kumpulan fakta-fakta maupun konsep-konsep sebagai hasil dari proses keilmuan biologi (Sudjoko, 2001: 2).

Pembelajaran IPA biologi pada hakikatnya merupakan suatu proses untuk menghantarkan siswa ke tujuan belajarnya, dan IPA biologi itu sendiri berperan sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut. Sardiman (2010: 28) mengemukakan bahwa tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan penanaman sikap mental/nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar. Relevan dengan uraian mengenai tujuan belajar tersebut, hasil belajar itu meliputi: (a) hal ihwal keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta (kognitif), (b) hal ihwal personal, kepribadian atau sikap (afektif), (c) hal ihwal kelakuan, keterampilan atau penampilan (psikomotorik).

2.3 Kesulitan Belajar

Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Aktivitas belajar bagi individu tidak selamanya berlangsung secara wajar. Terkadang anak didik dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, tetapi ada juga yang amat sulit, semangat belajar tidak stabil, dan sulit untuk berkonsentrasi.

Prestasi belajar yang memuaskan dapat diraih oleh setiap anak didik jika mereka dapat belajar secara wajar, terhindar dari berbagai ancaman, hambatan dan gangguan dialami oleh anak didik tertentu. Sehingga mereka mengalami kesulitan dalam belajar. Pada tingkat tertentu memang ada anak didik dapat mengatasi

kesulitan belajarnya, tanpa harus melibatkan orang lain. Tetapi pada kasus-kasus tertentu, karena anak didik belum mampu mengatasi kesulitan belajarnya, maka bantuan guru atau orang lain sangat diperlukan oleh anak didik (Djamarah, 2002: 199).

Kesulitan belajar terdiri dari dua golongan, yaitu kesulitan belajar umum dan kesulitan belajar spesifik. Pada kesulitan belajar umum, siswa mengalami kesulitan untuk mengikuti proses belajar mengajar di sekolah yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Fletcher dkk, 2003 *dalam* Widayanti 2012:4). Kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologi dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa atau tulisan. Gangguan tersebut makin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berfikir, berbicara, membaca, mengeja atau berhitung dan sebagainya (Abdurrahman, 2003:7).

Menurut Djamarah (2010: 233), beberapa gejala sebagai indikator adanya kesulitan belajar anak didik dapat dilihat dari petunjuk-petunjuk berikut:

- 1) Menunjukkan prestasi belajar yang rendah, di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh sekelompok anak didik dikelas.
- 2) Hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Padahal anak didik sudah berusaha belajar dengan keras, tetapi nilainya selalu rendah.
- 3) Anak didik lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar. Ia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam segala hal. Misalnya mengerjakan soal-soal dalam waktu lama baru selesai, dalam mengerjakan tugas-tugas selalu menunda waktu.
- 4) Anak didik menunjukkan tingkah laku yang tidak wajar, seperti acuh tak acuh, berpura-pura, berdusta, mudah tersinggung, dan sebagainya.
- 5) Anak didik menunjukkan tingkah laku yang tidak seperti biasanya ditunjukkan kepada orang lain. Dalam hal ini misalnya anak didik menjadipemurung, pemarah, selalu bingung, selalu sedih, kurang gembira, atau mengasingkan diri dari kawan-kawan sepermainan.

- 6) Anak didik yang tergolong memiliki IQ tinggi, yang secara potensial mereka seharusnya meraih prestasi belajar yang tinggi, tetapi kenyataannya mereka mendapatkan prestasi belajar yang rendah.
- 7) Anak didik yang selalu menunjukkan prestasi belajar yang tinggi untuk sebagian besar mata pelajaran, tetapi dilain waktu prestasi belajarnya menurun drastis.

2.4 Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Siswa yang sedang belajar sering mengalami kesulitan atau kegagalan. Kegagalan ini disebabkan oleh bermacam-macam faktor. Kegagalan atau kesulitan ini sangat relatif sifatnya tergantung kepada individu yang mengalaminya. Banyak para ahli mengemukakan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dengan sudut pandang mereka masing-masing. Ada yang meninjaunya dari sudut pandang intern anak didik dan ekstern anak didik. Menurut Syah (2012: 185), menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi gangguan atau kesulitan belajar anak didik, yakni:

- 1) Faktor Internal siswa, meliputi: a) Yang bersifat kognitif (ranah cipta) antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi anak didik. b) Yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap. c) Yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indra penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).
- 2) Faktor eksternal siswa, meliputi: a) Lingkungan keluarga, contohnya; ketidak harmonisan antara bapak dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga. b) Lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya; wilayah perkampungan yang kumuh (*slum area*) dan teman sepermainan (*peer group*) yang nakal. c) Lingkungan sekolah, contohnya; kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Sedangkan menurut Dalyono (2010: 230-247), faktor-faktor kesulitan yang dapat menimbulkan masalah dalam belajar siswa adalah:

- 1) Faktor yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri (Intern)
 - a) Faktor fisiologi

(1) Karena sakit

Seorang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya, sehingga saraf sensoris dan motorisnya lemah. Akibatnya rangsangan yang diterima melalui inderanya tidak dapat diteruskan ke otak.

(2) Karena kurang sehat

Anak yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar, sebab ia mudah capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasinya hilang, kurang semangat, pikirannya terganggu.

(3) Sebab karena cacat tubuh

Cacat tubuh yang ringan seperti kurang pendengaran, kurang penglihatan, gangguan psikomotor. Sedangkan cacat tubuh yang tetap (serius) seperti buta, tuli, bisu, hilang tangannya dan kakinya.

b) Faktor psikologi

(1) Intelegensi (IQ)

Intelegensi (IQ) sangat menentukan keberhasilan dalam belajar. anak yang IQ-nya tinggi dapat menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi. Anak yang normal IQ-nya (90-110), dapat menamatkan SD tepat pada waktunya. Mereka yang memiliki IQ 110-140 dapat digolongkan cerdas, 140 ke atas tergolong genius. Mereka yang mempunyai IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental (*mentally defective*). Anak inilah yang banyak mengalami kesulitan belajar.

(2) Bakat

Bakat adalah potensin atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Menurut Slameto (2015: 57-58), menyatakan bakat itu mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya.

(3) Minat

Tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Menurut Dalyono (2010: 57) menyatakan bahwa “minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah”.

(4) Motivasi

Motivasi sebagai faktor *inner* (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah atau semangat. Sebaliknya belajar dengan motivasi yang lemah, akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran.

(5) Faktor kesehatan mental

Dalam belajar tidak hanya menyangkut segi intelektual, tetapi juga menyangkut segi kesehatan mental dan emosional. Hubungan kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik demikian juga belajar yang selalu sukses akan membawa harga diri seseorang. Bila harga diri tumbuh akan faktor adanya kesehatan mental.

(6) Tipe-tipe khusus seorang pelajar

Seseorang yang bertipe Visual, akan cepat mempelajari bahan-bahan yang disajikan secara tertulis, bagan, grafik, gambar. Yaitu mudah mempelajari bahan pelajaran yang dapat dilihat dengan penglihatannya. Anak yang bertipe auditif, mudah mempelajari bahan yang disajikan dalam bentuk suara (ceramah), kata dari teman (diskusi), suara radio/cassette ia mudah menangkapnya. Individu yang bertipe motorik, mudah mempelajari bahan yang berupa tulisan-tulisan, gerakan-gerakan dan sulit mempelajari bahan yang berupa suara atau penglihatan.

2) Faktor yang bersumber dari luar diri siswa itu sendiri (ekstern)

a) Keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang paling utama dan pertama.

b) Suasana rumah

Suasana rumah yang sangat ramai atau gaduh, tidak mungkin anak dapat belajar dengan baik. Anak selalu terganggu konsentrasinya, sehingga sukar untuk belajar.

c) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga digolongkan dalam:

(1) Keadaan yang kurang atau miskin

Faktor biaya merupakan faktor yang sangat penting karena belajar dan kelangsungannya sangat memerlukan biaya.

(2) Ekonomi yang berlebihan (kaya)

Keadaan ini sebaliknya, mereka akan segan belajar karena ia terlalu banyak bersenang-senang. Mungkin juga ia dimanjakan oleh orang tuanya. Keadaan seperti ini dapat menghambat kemajuan belajar.

(3) Faktor sekolah

Hambatan dalam belajar tidak saja bersumber dari siswa sendiri, akan tetapi kemungkinan bersumber dari sekolah atau lembaga pendidikan itu sendiri:

(1) Guru

Guru dapat menjadi sebab kesulitan belajar apabila guru tidak berkualitas baik dalam pengambilan metode yang digunakan atau dalam mata pelajaran yang dipegangnya, hubungan guru dengan murid kurang baik, guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak, guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha diagnosis kesulitan belajar misalnya (bakat, minat, sifat, kebutuhan anak-anak dan sebagainya), metode mengajar guru yang dapat menimbulkan kesulitan belajar.

(2) Faktor alat

Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran yang tidak baik. Terutama pelajaran yang bersifat praktikum, kurangnya alat laboratorium akan banyak menimbulkan kesulitan dalam belajar.

- (3) Kondisi gedung
Terutama ditunjukkan pada ruang kelas atau ruangan tempat belajar anak. Ruangan belajar harus memenuhi syarat kesehatan.
 - (4) Kurikulum
Kurikulum yang kurang baik seperti: bahan-bahan terlalu tinggi, pembagian bahan tidak seimbang (kelas 1 banyak pelajaran dan kelas-kelas di atasnya sedikit pelajaran), adanya pendataan materi. Hal-hal tersebut akan membawa kesulitan belajar bagi murid-murid.
 - (5) Waktu sekolah dan disiplin kurang
Apabila sekolah masuk sore, siang, malam, maka kondisi anak tidak lagi dalam keadaan yang optimal untuk menerima pelajaran.
- d) Faktor mass media dan lingkungan sosial
- (1) Faktor mass media meliputi: bioskop, TV, surat kabar, majalah, buku-buku komik, yang ada di sekeliling kita. Hal itu akan menghambat belajar apabila anak terlalu banyak waktu yang dipergunakan untuk itu, hingga lupa akan tugasnya belajar.
 - (2) Lingkungan sosial
 - (a) Teman bergaul
Teman bergaul pengaruhnya sangat besar dan lebih cepat masuk dalam jiwa anak. Apabila anak suka bergaul dengan mereka yang tidak sekolah, maka ia akan malas belajar, sebab cara hidup anak yang bersekolah berlainan dengan anak yang tidak sekolah.
 - (b) Lingkungan tetangga
Menurut Dalyono (2010: 60), bila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar, tetapi sebaliknya. Apabila tinggal di lingkungan banyak anak-anak nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang.

(c) Aktivitas dalam masyarakat

Terlalu banyak berorganisasi, kursus ini-itu, akan menyebabkan belajar anak jadi terbengkalai. Orang tua harus mengawasi, agar kegiatan ekstra diluar belajar dapat diikuti tanpa melupakan tugas belajarnya.

Sedangkan menurut Muhibbinsyah (2002: 18- 19) faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar yaitu:

a) Faktor Internal

1) Faktor Fisiologis

Keadaan fisik yang sehat dan segar serta kuat akan menguntungkan dan memberikan hasil belajar yang baik. Tetapi keadaan fisik yang kurang baik akan berpengaruh pada siswa dalam keadaan belajarnya.

2) Faktor psikologis

Yang termasuk dalam faktor psikologis adalah: a) Intelegensi, faktor ini berkaitan dengan *Intelligence Question* (IQ) seseorang, b) Perhatian, perhatian yang terarah dengan baik akan menghasilkan pemahaman dan kemampuan yang mantap, c) Minat, kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu, d) Motivasi, merupakan keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu, e) Bakat, kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang datang.

b) faktor eksternal adalah:

1) Faktor sosial, yang terdiri dari: a) Lingkungan keluarga, b) Lingkungan sekolah, dan c) Lingkungan masyarakat.

2) Faktor Non Sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

3) Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa di sekolahnya sifatnya tidak tetap, artinya dapat berubah setiap saat sesuai dengan kondisi siswa. Hal ini terjadi karena prestasi belajar siswa sangat berhubungan dengan faktor yang mempengaruhinya, faktor-faktor tersebut saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Kelemahan salah satu faktor, akan dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar. dengan demikian, tinggi rendahnya prestasi belajar yang dicapai siswa di sekolah didukung oleh faktor internal dan eksternal seperti di jelaskan di atas.

2.5 Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Apliansah (2015), diketahui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum siswa di kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru mempunyai kesulitan belajar biologi baik dari aspek internal maupun eksternal. Siswa merasa kurang aktif bertanya dalam belajar di kelas dalam hal ini siswa cenderung kurang aktif saat mengikuti mata pelajaran biologi. Siswa tidak dapat belajar karena sibuk bekerja membantu orang tuanya. Siswa lebih suka mencontek pada saat mengerjakan soal latihan yang diberikan oleh guru.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Marisa, dkk. (2015), dengan judul penelitian Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Materi Tumbuhan Kelas X di SMAN 1 Rambah Hilir Tahun Pembelajaran 2014/2015 menjelaskan berdasarkan hasil analisis data disimpulkan bahwa kesulitan belajar siswa terletak pada angka persentase 70,85% dengan kriteria baik. Indikator tertinggi terdapat indikator pengertian orang tua dengan rata-rata sebesar 82,90% dengan kriteria sangat baik, indikator terendah terdapat pada indikator metode mengajar guru dengan rata-rata 59,37% dengan kriteria kurang.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Wahida, dkk. (2017), diketahui hasil penelitian menunjukkan faktor penyebab kesulitan belajar pada materi bioteknologi di SMA Negeri se-Kota Medan yang paling tinggi berasal dari faktor eksternal dengan persentase sebesar 44%, sedangkan untuk faktor internal persentasenya sebesar 43%. Faktor eksternal yang paling dominan adalah laboratorium dengan persentase sebesar 49%. Kemudian buku sebagai faktor penyebab kesulitan belajar berada pada urutan kedua dengan persentase sebesar 45% dan diakhiri dengan faktor guru sebesar 37%. Faktor bakat merupakan faktor internal penyebab kesulitan terbesar dengan persentase sebesar 50%, diikuti dengan faktor minat dengan persentase sebesar 44%. Terakhir adalah faktor motivasi dengan persentase sebesar 36%.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yopi (2016), diketahui hasil penelitian yaitu kesulitan belajar siswa pada pembelajaran biologi MA Miftahul jannah Peranap Tahun Ajaran 2015/2016 yaitu faktor intern: a) kognitif diketahui siswa berusaha meningkatkan kognitifnya yang berada pada kategori tinggi atau sebesar 65,2%. b) afektif diketahui sebagian siswa tidak mau berusaha meningkatkan afektifnya atau berada pada kategori sedang sebesar 50,7%. Kesulitan belajar biologi pada faktor internal berasal dari sub indikator afektif. Faktor eksternal: a) lingkungan keluarga, menunjukkan siswa merasa lingkungan keluarga kurang mendukung dalam belajar atau berada pada kategori sedang sebesar 50,4%. b) lingkungan masyarakat, menunjukkan siswa tidak terpengaruh dengan lingkungan masyarakat disekitarnya berada pada kategori tinggi sebesar 73,9%. c) lingkungan sekolah menunjukkan siswa merasa nyaman dengan guru mengajar bidang studi biologi didukung dengan sarana prasarana atau berada pada kategori tinggi sebesar 67,4%. Kesulitan belajar biologi siswa ditemukan berasal dari sub indikator lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.